

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU BULLYING REMAJA DI JAKARTA

Novia Sri Parindu Purba¹, Septiyan²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia Jakarta

Email: novia.purba11@gmail.com

² Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia Jakarta

Email: s13200016@student.ubm.ac.id

ABSTRACT

Bullying incidents involving adolescents are commonplace globally, and this persistent problem remains serious. Previous research has shown a correlation between self-concept and an individual's level of conformity; however, the correlation between self-concept, conformity, and bullying behavior needs further consideration. Thus, the purpose of this research is to investigate, using empirical methods, if bullying behavior, conformity, and self-concept are related. This research employs a quantitative research method using the Pearson Product Moment correlation test. Data collection method utilized was the Likert scale. The subjects of this study were adolescents aged 12-22 years with a sample size of 150 participants. Using SPSS 25 and JASP 0.17.0.0 software, bivariate Pearson correlation tests were used to evaluate the data collected. Self-concept was examined in this study using the Self-Description Questionnaire III (SDQIII), which was translated into Indonesian. A questionnaire based on Baron and Byrne's conformity scale was used to measure conformity. The Bullying Scale, which Doğruer actually designed, was used to measure bullying behavior. There was no apparent correlation between conformity to bullying behavior and self-concept, according to the data processing results. These results suggest that more research is necessary because there is not enough data to support correlations or differences between the variables under research.

Keywords: *Self-concept, Conformity, Bullying, Adolescents*

ABSTRAK

Kasus perundungan pada remaja banyak terjadi di dunia, hingga masalah ini masih menjadi perhatian. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada korelasi antara konsep diri dan tingkat konformitas seseorang; namun, korelasi antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku bullying perlu dipertimbangkan secara lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis uji korelasi *Pearson Product Moment*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-22 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 150 peserta. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi bivariate pearson dengan program SPSS 25 dan JASP 0.17.0.0. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni konsep diri dengan menggunakan *Self-Description Questionnaire III* atau SDQIII adaptasi dalam bahasa Indonesia. Konformitas diukur dengan pembuatan kuesioner berdasarkan skala konformitas dari Baron dan Byrne. Perilaku perundungan diukur dengan *Bullying Scale for the actual use* dari Doğruer. Berdasarkan hasil pengolahan data, tidak ada korelasi signifikan antara konsep diri dengan konformitas dengan skor $r = -0,96$ dan $p = 0,13$. Ditemukan juga tidak ada korelasi signifikan antara konsep diri perilaku bullying dengan skor $r = 0,007$ dan $p = 0,917$; serta tidak ada korelasi signifikan antara konformitas dan perilaku bullying dengan skor $r = 0,067$ dan $p = 0,288$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk mendukung perbedaan atau hubungan antara variabel yang diteliti sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci: Konsep Diri, Konformitas, Perundungan, Remaja

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kasus *bullying* merupakan kasus yang tersebar luas di banyak negara. Meskipun fakta bahwa banyak kasus tidak dilaporkan atau tidak terdokumentasi, namun *bullying* terus menjadi masalah besar di sekolah-sekolah dan lingkungan remaja terkhusus di Indonesia. UNICEF juga mengemukakan hal yang sama dimana *bullying* yang dilakukan oleh remaja adalah masalah yang seringkali terjadi di dunia pendidikan (Unicef, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 ditemukan sekitar 36,31% siswa pernah mengalami *bullying*, baik secara perkataan, tindakan, atau *online*. Ironisnya, hanya 13,54% orang yang mengatakan mereka cukup berani untuk melaporkannya (Hertjung, Wisnu, 2024).

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan. Selain itu, anak-anak masih sering menjadi korban perundungan fisik, verbal, *relasional*, atau secara *online*, yang juga dikenal sebagai *cyberbullying* (kemendikbud, 2023). UNICEF merilis data pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa tiga dari empat anak dan remaja menyatakan memiliki pengalaman satu jenis kekerasan yang dilakukan oleh teman atau teman sebaya. Studi yang dilakukan pada tahun 2018 menjelaskan 41% siswa berusia 15 tahun memiliki pengalaman perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Unicef, 2020).

Menurut data yang diterbitkan oleh KPAI terdapat 17 kasus *bullying* di satuan pendidikan di berbagai jenjang pada tahun 2021, 21 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2023. KPAI juga mencatat dari tahun 2011 hingga 2019 menunjukkan bahwa 574 murid laki-laki dan 425 murid perempuan menjadi korban perundungan di sekolah. Data lain terkait pelaku perundungan juga menunjukkan 440 siswa laki-laki dan 326 siswa perempuan pernah melakukan perilaku *bullying* di sekolah (KemenPPPA, 2022). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 58,4% remaja memiliki pengalaman *bullying* tinggi dan 41,6% remaja memiliki pengalaman *bullying* sedang di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2019 (Vrakas, et al., 2022). Menurut beberapa penelitian, selama satu hari atau lebih dalam sebulan terakhir 34% siswa telah mengalami beberapa jenis perundungan dari teman sekolah (Noboru et al., 2021).

Perilaku *bullying* adalah perilaku dimana seorang pelaku *bully* berulang kali berperilaku agresif terhadap orang lain (Hymel & Swearer, 2015). *Bullying* juga menjelaskan situasi di mana penyalahgunaan kekuasaan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (Pörhölä et al., 2020). Kasus *bullying* seringkali berkaitan dengan peningkatan angka bunuh diri remaja. Selain bunuh diri, *bullying* juga dapat menyebabkan tekanan sosial dan emosional, kematian, dan cedera fisik (Gal et al., 2023). Korban juga akan mengalami dampak secara psikologis, seperti depresi, kecemasan, kesepian, menurunnya harga diri hingga masalah akademik di sekolah. Bukan hanya dari korban, mereka yang menindas orang lain berisiko tinggi untuk penggunaan narkoba, masalah akademik, masalah tingkah laku, dan kekerasan di kemudian hari (Chung et al., 2022).

Studi menemukan salah satu faktor yang mungkin memengaruhi perilaku *bullying* yaitu konsep diri. Hal ini selaras dengan proses pencarian identitas diri pada remaja. Remaja antara usia sepuluh hingga dua puluh tahun akan mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang bisa ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, psikologis, dan sosial. Perubahan psikologis dan sosial pada masa remaja sering disebut sebagai krisis identitas karena merupakan periode di

mana individu mengalami tantangan dan pertanyaan mendalam tentang siapa mereka sebenarnya (Santrock, 2019). Proses ini melibatkan eksplorasi terhadap nilai-nilai, minat, dan peran sosial, serta memperoleh pemahaman tentang dirinya. Tidak jarang dalam proses pencarian identitas ini akan menimbulkan konflik internal dan kebingungan karena mereka mencoba untuk memahami identitas mereka sendiri.

Proses pencarian identitas diri ini juga berdampak pada konsep diri remaja. Hal tersebut dikarenakan identitas dipengaruhi secara signifikan oleh perspektif diri (Telzer et al., 2018). Tezler menjelaskan keterangkapan konsep diri, sebagai indikasi dari keyakinan diri, memprediksi perkembangan identitas. Di sisi lain konsep diri juga merupakan persepsi individu tentang diri mereka sendiri, yang mencakup pemahaman mereka tentang aspek fisik, sosial, emosional, dan psikologis dari diri mereka sendiri (Alsaker & Kroger, 2020). Sejalan dengan penjelasan yang menyatakan bahwa konsep diri mengacu pada pemahaman dan keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri (Cowie & Myers, 2015). Campbell menjelaskan teori konsep diri mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki persepsi yang jelas dan terdefinisi dengan baik tentang keberadaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Xiang et al., 2023).

Pengetahuan dan keyakinan remaja tentang identitas mereka akan membentuk identitas mereka sendiri, dan mereka akan membangun identitas mereka sendiri melalui pengalaman mereka dengan lingkungan sekitar mereka. Lingkungan sosial remaja, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, memainkan peran kunci dalam pembentukan konsep diri mereka. Pengalaman sosial positif atau negatif dalam lingkungan ini dapat memengaruhi bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan Brooks dan Emmert (dalam Muallifah et al., 2019) bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif percaya pada kemampuannya, merasa memiliki posisi yang sama dengan orang lain, dan menerima pujian tanpa merasa bersalah.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif juga mampu merespon keinginan, memandang setiap orang memiliki perasaan, dan perilaku yang tidak selalu sejalan dengan masyarakat (Clem et al., 2021). Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan diri karena kemampuan mereka untuk menyadari aspek-aspek kepribadannya (Alsaker & Kroger, 2020). Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif, mereka cenderung sensitif terhadap kritik (Xiang et al., 2023), responsif terhadap pujian, tidak mampu mengekspresikan penghargaan terhadap orang lain, merasa tidak disukai oleh orang lain (Vrakas et al., 2022). Oleh karena, pembentukan konsep diri akan membantu remaja untuk berperilaku.

Sejalan dengan penelitian Aizenkot dan Kashy-Rosenbaum yang menemukan bahwa remaja dengan konsep diri yang rendah atau terganggu mungkin lebih cenderung menggunakan perilaku *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan atau meningkatkan harga diri mereka (Aizenkot & Kashy-Rosenbaum, 2018). Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses kognitif. Konformitas, di sisi lain, adalah aspek emosi dan dorongan yang mendorong orang untuk berperilaku sesuai dengan kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan kelompok (Lestari, 2018). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja seringkali mengalami tekanan untuk mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang lain dalam kelompok sebaya mereka.

Putri & Kustanti (2023) bahwa remaja akan mengikuti tekanan sosial dari rekan sebaya mereka untuk bertindak sesuai dengan kelompoknya. Teman sebaya diakui memiliki dampak yang signifikan pada remaja. Sehingga pengaruh teman sebaya terhadap konformitas bisa sangat

signifikan dalam membentuk perilaku seseorang. Konformitas menggambarkan bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan lingkungan sosial ini. Istilah "konformitas" digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh tekanan kelompok (Cowie & Myers, 2015). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Piccoli et al. (2020), yang menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang paling signifikan dalam menggerakkan perilaku *cyberbullying*.

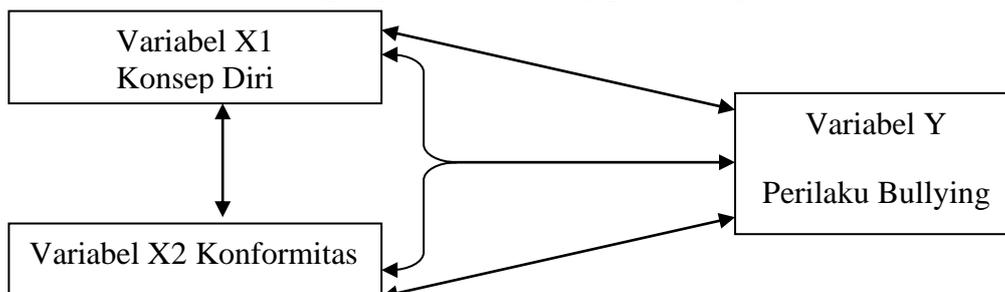
Pengaruh sosial ini terjadi ketika individu membentuk perilaku, keyakinan, dan sikap mereka terhadap harapan kelompoknya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan yang dirasakan oleh kelompok teman sebaya untuk terlibat dalam *cyberbullying*, semakin sering pelaku terlibat dalam *cyberbullying* (Piccoli et al., 2020). Hal ini dikarenakan remaja mulai mengalami pergeseran fokus dari identitas diri sendiri ke identitas sosial mereka. Penelitian sebelumnya terkait konformitas kelompok juga menunjukkan bahwa identitas sosial meningkatkan konformitas terhadap norma kelompok. Hal ini terkait sifat individu yang memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok. Hal lain juga disebabkan adanya kepentingan diri sendiri dari suatu kelompok sosial yang memengaruhi sejauh mana orang menyesuaikan diri (Bleize et al., 2021).

Pandangan dari Martin dan Hewstone yang menjelaskan bahwa perubahan keyakinan dan perilaku individu muncul atau terjadi sebagai bentuk dari penyesuaian diri dengan kelompoknya agar ia dapat diterima (Hafiz et al., 2018). Hafiz et al. (2018) juga menjelaskan bahwa representasi dari konformitas itu sendiri tidak hanya terwujud dalam bentuk perilaku, tetapi juga dapat sampai pada ranah kognitif seseorang. Hal ini dapat menyebabkan remaja melakukan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying*. Meskipun mereka berbeda pendapat, orang cenderung berkonformitas. Remaja akan mulai dipengaruhi oleh kelompok yang berperilaku negatif, salah satunya *bullying*. Oleh karena itu, konformitas terhadap teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku *bullying* (Putri & Kustanti, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tambahan tentang hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan analisis di atas menimbulkan pertanyaan apakah ada hubungan konsep diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku *bullying*; serta konsep diri dengan konformitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk menurunkan perilaku *bullying* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional untuk melihat hubungan konsep diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja di Jakarta.



Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan untuk menentukan partisipan agar relevan dengan penelitian (Sugiyono, dalam Kastanya et al., 2022). Jumlah partisipan yang didapatkan sebesar 150 partisipan, yakni 49 laki-laki dan 101 perempuan. Partisipan yang mengisi kuesioner ini memiliki rentang usia 16 hingga 25 tahun. Dalam proses penelitian, peneliti melaksanakan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner melalui *google form*. Penyebaran alat ukur dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram. Peneliti juga menyebarkan kuesioner secara langsung ke beberapa sekolah di Jakarta Utara.

Peneliti menggunakan *Self-Description Questionnaire III* atau *SDQIII* (Marsh & O’neill, 1984) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan sudah melalui proses uji coba untuk mengukur konsep diri. Kuesioner ini dipilih dengan 39 item yang meliputi 13 aspek, yaitu: *Mathematics, Spiritualitas, General Self, Honesty, Opposite Sex Peers, Verbal, Emotional Stability, Relations with Parents, Academic, Problem Solving, Physical Appearance, Same Sex Peers, dan Physical Abilities*. Dalam pengujian kuesioner konsep diri, peneliti menggugurkan 10 item dengan daya diskriminasi rendah yang menghasilkan alpha cronbach sebesar 0.912. Kuesioner konformitas disusun berdasarkan teori dari buku psikologi sosial yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (Baron & Byrne, 2003). Skala ini terdiri dari 25 item dengan nilai alpha cronbach 0.762, dan mencakup lima elemen: kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif, pengaruh sosial normatif, dan pengaruh opini dan tindakan orang lain. Kuesioner konformitas diukur menggunakan skala Likert 0–5.

Berikut contoh item pertanyaan untuk aspek kohesivitas adalah “Saya setuju dengan orang lain bahkan jika saya memiliki pendapat yang berbeda”; aspek ukuran kelompok “Saya akan pergi ke kantin bersama teman-teman saya, walaupun saya membawa bekal dari rumah; contoh item pertanyaan dari aspek norma sosial yakni “Saya seringkali berperilaku yang bertentangan dengan orang lain”; item pertanyaan dari aspek sosial normatif adalah “Saya berusaha untuk menyesuaikan pendapat saya dengan kelompok agar dianggap setia kawan. Contoh item dari aspek pengaruh opini dan tindakan yakni “Saya membuat keputusan penting sendiri”.

Kuesioner berikutnya yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying* menggunakan *bullying scale for the actual use* (Doğruer, 2015). Peneliti menggunakan 27 item pada alat ukur ini yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu perilaku bully, victim, dan bystander yang kemudian masing-masing bagian dibagi ke dalam 3 aspek yaitu *verbal bullying, cyberbullying, dan emotional bullying*. Alat ukur bullying (item 1 - item 9) tidak memiliki item yang gugur karena daya diskriminasinya sudah baik (> 0.25) dengan nilai reliabilitas yang tinggi yaitu 0.764. Skor validitasnya pun sudah baik (r hitung > 0.361) dan tidak ada item yang tidak valid. Bagian kedua (item 10 - item 18) tidak memiliki item yang gugur karena daya diskriminasinya sudah baik (> 0.25) dengan nilai reliabilitas yang tinggi yaitu 0.903. Skor validitasnya sudah baik (r hitung > 0.361) dan tidak ada item yang tidak valid. Bagian ketiga (item 19 - item 27) tidak memiliki item yang gugur karena daya diskriminasinya sudah baik (> 0.25) dengan nilai reliabilitas yang tinggi yaitu 0.947. Skor validitasnya sudah baik (r hitung > 0.361) dan tidak ada item yang tidak valid.

Analisa Data (*Data analysis*)

Setelah data diperoleh, peneliti melakukan olah data dengan SPSS 25 dan JASP 0.17.0.0. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Untuk memastikan bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan termasuk dalam kategori berdistribusi normal, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan statistic Kolmogorov-Smirnov versi SPSS 25. Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji linearitas untuk

memastikan bahwa masing-masing variabel X_1 , X_2 , dan Y memiliki hubungan dengan garis lurus. Jika garis lurus dapat dibentuk, maka kedua variabel X_1 , X_2 , dan Y dapat dikorelasikan. Selanjutnya, data penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan data dari 150 partisipan, melalui aplikasi JASP 0.17.0.0. Hasil estimasi reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan alat ukur yang digunakan memiliki estimasi reliabilitas yang tinggi ($\alpha > 0.7$), kecuali alat ukur konformitas dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.697 (tabel 1).

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur:

Alat Ukur Variabel	Reliabilitas Alat Ukur <i>Cronbach's Alpha</i>	Validitas Butir <i>Corrected total-item correlation</i>
Konsep Diri	0.899	-0.269 - 0.638
Tendensi Konformitas	0.697	-0.056 - 0.429
Perilaku Bullying	0.905	0.334 - 0.612

Berdasarkan hasil uji normalitas, data berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan uji Korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antar ketiga variabel. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pearson Korelasi Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Bullying

		Konsep Diri	Konformitas	Bullying
Konsep Diri	<i>r Pearson</i>	1	-1.91*	0.001
	Sig. (2 tailed)		0.019	0.987
	N	150	150	150
Konformitas	<i>r Pearson</i>	-1.91*	1	0.061
	Sig. (2 tailed)	0.019		0.450
	N	150	150	150
Bullying	<i>r Pearson</i>	0.001	0.061	1
	Sig. (2 tailed)	0.987	0.450	
	N	150	150	150

*berkorelasi signifikan pada level 0.05 (2 tailed)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara perilaku *bullying* dan konsep diri. ($\text{sig} > 0.05$ dan r mendekati 0). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri remaja akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan konformitas. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Saiful yakni adanya korelasi negatif antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada siswa (Saifullah, 2015). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan lebih banyak memiliki konsep diri positif daripada negative (lihat tabel 3). Ini

berdampak pada kecenderungan *bullying* karena konsep diri yang lebih baik berdampak pada perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin baik konsep diri seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti *bullying*.

Tabel 3. Perbandingan variabel konsep diri dan jenis kelamin

	Konsep Diri Negatif	Konsep Diri Positif	Jumlah
Laki-laki	20	29	49
Perempuan	55	46	101
Total	75	75	150

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil berdasarkan jenis kelamin. Partisipan laki-laki dengan konsep diri yang positif tertinggi. Ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak terlibat dalam peran korban dan anak laki-laki dalam peran pelaku *bullying* (lihat tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Perbandingan variabel pelaku *bullying* dan jenis kelamin

	Tendensi pelaku <i>bullying</i> rendah	Tendensi pelaku <i>bullying</i> sedang	Tendensi pelaku <i>bullying</i> tinggi	Jumlah
Laki-laki	0	41	8	49
Perempuan	0	89	12	101
Total	0	130	20	150

Penelitian lain juga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dua dimensi *bullying*, yakni viktimisasi dan kekerasan seksual. Anak perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi pada dimensi viktimisasi dan anak laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi pada dimensi kekerasan seksual (Galán-Arroyo et al., 2023)

Tabel 5. Perbandingan variabel korban *bullying* dan jenis kelamin

	Tendensi korban <i>bullying</i> rendah	Tendensi korban <i>bullying</i> sedang	Tendensi korban <i>bullying</i> tinggi	Jumlah
Laki-laki	9	31	9	49
Perempuan	17	65	19	101
Total	26	96	28	150

Dalam penelitian ini, perbedaan signifikan juga diamati dalam lima dimensi konsep diri menurut jenis kelamin, dengan konsep diri akademis dan emosional yang lebih baik pada anak perempuan dan konsep diri fisik, keluarga, dan sosial yang lebih bagus pada anak laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan bukti ilmiah, dengan anak laki-laki menunjukkan konsep diri fisik yang lebih baik daripada anak perempuan. Selain itu, hal ini bisa jadi disebabkan adanya pengaruh didikan

yang diterima oleh remaja di rumah ataupun sekolah dengan baik. Pembentukan anak melalui pola asuh orang tua akan membentuk sifat dan kepribadian anak (Jauhariyah & Budiwono, 2022). Sejalan dengan pandangan bahwa intensitas hubungan yang baik memengaruhi pembentukan konsep diri anak. (Xiang et al., 2022).

Menurut penelitian Jauhariyah dan Budiwono, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak memiliki kasih sayang akan lebih mudah emosi dan suka membuat masalah dengan orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kasih sayang akan memiliki sikap yang positif dan mudah bergaul dengan lingkungannya. Konteks sosial dapat memengaruhi perkembangan identitas remaja. Selain itu, ketika remaja memiliki pandangan yang jelas tentang diri mereka sendiri, mereka juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi lingkungan mereka (Crocetti et al., 2023). Sejalan dengan asumsi teori psikososial Erikson bahwa penyelesaian tugas pembentukan identitas yang optimal menjadi permulaan perkembangan hubungan yang intim dan penuh perhatian (generatif) (Lawford et al., dalam Crocetti et al., 2023). Oleh karena itu, masuk akal untuk memperkirakan bahwa semakin remaja mengembangkan identitas yang jelas, semakin besar kemungkinan mereka untuk membangun hubungan yang ramah dan seimbang dengan orang-orang di sekitar mereka.

Hasil penelitian ini juga dapat terlihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dan konformitas ($\text{sig} > 0.05$ dan r mendekati 0). Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas remaja, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan perilaku *bullying* (baik sebagai pelaku, korban, ataupun pengamat). Salah satu penyebab *bullying* adalah adanya perbedaan dalam komunitas partisipan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tendensi konformitas partisipan mayoritas adalah sedang dengan total 176 (70%) ditambah lagi 34 (14%) partisipan memiliki tendensi konformitas yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa remaja akan lebih mudah untuk meniru dan mengikuti rekan sebayanya. Dengan demikian hanya sedikit partisipan yang ingin tampil berbeda dengan kelompoknya.

Sedikitnya perbedaan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya korelasi negatif antara kedua variabel ini. Semakin tinggi konformitasnya, maka akan semakin sulit bagi *bully* untuk melakukan *bullying* pada individu yang berbeda. Hal ini didukung dari (Karina et al., 2013) memaparkan adanya keterikatan dalam *peer group* dengan perilaku *bullying*. Sarwono (dalam Garvin, 2018), juga menjelaskan bahwa konformitas sering dianggap sebagai sumber dari berbagai perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh remaja, Remaja yang konformis dengan mudah tunduk pada perilaku yang diinginkan oleh komunitas mereka tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut baik atau buruk (Garvin, 2018).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konformitas memiliki korelasi yang signifikan secara negatif dengan konsep diri ($\text{sig} < 0.05$ dan r negatif). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang yang memiliki keyakinan diri yang kuat cenderung memiliki pendapat mereka sendiri, sedangkan konformitas umumnya adalah perilaku yang mengikuti kelompok. Dengan kata lain, orang yang memiliki konsep diri yang kuat tidak mungkin berperilaku konformitas. Penelitian (Prayugo & Suroso, 2018) juga menemukan kondisi sebaliknya yakni, terdapat korelasi positif signifikan antara konformitas dan konsep diri. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan individu yang memiliki konsep diri baik/positif akan cenderung lebih memilih kelompok yang positif juga. Sementara, individu dengan konsep diri yang negatif akan mudah terpengaruh oleh kelompok manapun. Kedua hal tersebut bersesuaian dengan penelitian, di mana individu cenderung menyesuaikan kelompok dengan konsep diri yang mereka miliki terlebih dahulu.

Hasil penelitian (Theodore & Sudarji, 2019) juga mengungkapkan bahwa faktor harga diri menjadi salah satu penyebab dari aksi perundungan. Pelaku melakukan tindakan perundungan karena ingin mendapatkan pengakuan atau dihargai serta disegani orang lain. Sifat egosentris remaja membentuk mereka menganggap bahwa tindakan yang dilakukan tersebut justru membuat mereka menjadi pusat perhatian dalam kelompok sosial. Anggapan ini menjadi norma membenaran bagi mereka bahwa tindakan yang dilakukan bukan perilaku yang salah sepenuhnya. Secara faktor norma kelompok, ditemukan bahwa temannya sering menghasut untuk melakukan tindakan perundungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, tidak ada korelasi signifikan antara konsep diri dengan konformitas; tidak ada korelasi signifikan antara konsep diri perilaku bullying; serta tidak ada korelasi signifikan antara konformitas dan perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk mendukung perbedaan atau hubungan antara variabel yang diteliti sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *bullying* yang dilakukan secara verbal lebih sering ditemukan dalam penelitian ini daripada jenis *bullying* lainnya. Selain itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian ulang dengan berbagai konsep teori (mis. *Resiliensi*, *Bystander Effect*, dsb) dan instrumen ukur. Dalam penelitian yang akan datang, akan lebih baik untuk menambahkan lebih banyak data yang seimbang dari rentang usia yang digunakan untuk menganalisis. Dalam penelitian ini, sebanyak 250 remaja terlibat yang didominasi pada usia 16-21 tahun. Dengan jumlah data yang lebih besar, penelitian ini akan lebih baik.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kami berterima kasih kepada mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini, serta sekolah dan pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Kami juga berterima kasih kepada Universitas Bunda Mulia atas dananya untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Aizenkot, D., & Kashy-Rosenbaum, G. (2018). Cyberbullying in WhatsApp classmates' groups: Evaluation of an intervention program implemented in Israeli elementary and middle schools. *New Media and Society*, 20(12), 4709–4727. <https://doi.org/10.1177/1461444818782702>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial* (P. Erlangga, Ed.; 10th ed.). 2003.
- Bleize, D. N. M., Anschütz, D. J., Tanis, M., & Buijzen, M. (2021). The effects of group centrality and accountability on conformity to cyber aggressive norms: Two messaging app experiments. *Computers in Human Behavior*, 120(October 2020). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106754>
- Cowie, H., & Myers, C. A. (2015). Bullying among university students: Cross-national perspectives. In *Bullying Among University Students: Cross-National Perspectives*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315750132>
- Crocetti, E., Albarello, F., Meeus, W., & Rubini, M. (2023). Identities: A developmental social-psychological perspective. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 161–201. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2104987>
- Doğruer, N. (2015). *Bullying Scale Development for Higher Education*. March.

- Garvin, G. (2017). Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 145. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.344>
- Galán-Arroyo, C., Gómez-Paniagua, S., Contreras-Barraza, N., Adsuar, J. C., Olivares, P. R., & Rojo-Ramos, J. (2023, August 6). Bullying and Self-Concept, Factors Affecting the Mental Health of School Adolescents. *Healthcare*, 11(15), 2214. <https://doi.org/10.3390/healthcare11152214>
- Hafiz, S. El, Naully, M., Pitaloka, A., Hakim, Moh., A., MInza, W. M., Firmansyah, Muh. R., Irmawati, Purba, R. M., Yustisia, W., Hudijana, J., Botutihe, S. N., Shadiqi, M. A., Abidin, Z., & Moningka, C. (2018). *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian* (A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla, Eds.). Salemba Humanika.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Jauhariyah NA, Budiwono E. Proceeding The 2nd International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity in The Society 5.0 Era. Vol 2.; 2022. https://conference.unisma.ac.id/public/conferences/23/schedConfs/41/program-en_US.pdf#page=86
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 6, Issue 1, pp. 20–29). <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20>
- Kastanya, L., Wijono, S., & Kristijanto, Ignatius, A. (2022). Perilaku Sehat dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Subjective Well Being pada Purna Tugas Di Pt Perusahaan Listrik Negara (Persero) Wilayah Kota Ambon Healthy Behavior and Social Support as A Predictor of Retirement from PT Listrik Negara (PERSERO) In *Am*. 15(1), 47–58. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.
- Marsh, H. W., & O’neill, R. (1984). Self Description Questionnaire Iii: The Construct Validity Of Multidimensional Self-Concept Ratings By Late Adolescents. In *Journal Of Educational Measurement* (Vol. 21, Issue 2).
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Piccoli, V., Carnaghi, A., Grassi, M., Stragà, M., & Bianchi, M. (2020). Cyberbullying through the lens of social influence: Predicting cyberbullying perpetration from perceived peer-norm, cyberspace regulations and ingroup processes. *Computers in Human Behavior*, 102(July 2018), 260–273. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.001>
- Prayugo, M. I., & Suroso, S. (2018). Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Remaja. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.345>
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development, 7th ed. In *Life-span development, 7th ed.* McGraw-Hill Higher Education.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). *Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta (Factors of Bullying Behavior of Adolescence Age Students in Jakarta)*. *Psibernetika*, 12, (2), 67–79.
- Unicef. (2020). BULLYING. *Unicef*. <http://www.unicef.org/indonesia>
- Vrakas, G., Giannouli, V., & Sarris, D. (2022, October 8). Relation Between Self-Concept - Self-Esteem of High School Students with Learning Difficulties And Participation In Bullying.

European Journal of Physical Education and Sport Science.
<https://doi.org/10.46827/ejse.v8i4.4478>

Xiang, G., Li, Q., Li, X., & Chen, H. (2023). Development of self-concept clarity from ages 11 to 24: Latent growth models of Chinese adolescents. *Self and Identity*, 22(1), 42–57.
<https://doi.org/10.1080/15298868.2022.2041478>